

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Simbol adalah lambang atau tanda yang sering dipakai untuk menjelaskan makna suatu hal. Termasuk dalam hari-hari raya Gerejawi banyak menggunakan simbol-simbol terkait dengan hari raya itu. Penggunaan simbol-simbol tersebut kadang dimengerti oleh jemaat, namun ada juga yang hanya sekedar turut melakukannya.

Khusus pada hari Rabu Abu merupakan hari sebelum Prapaskah dalam Gereja Toraja yang di dalamnya ada simbol atau lambang yang diterapkan. Rabu Abu merupakan hari pertama pembuka masa Prapaskah, yakni masa pertobatan, perkabungan, introspeksi diri, pendekatan diri kepada Tuhan, dan berpuasa serta merendahkan diri menuju kebangkitan Kristus.¹ Sebelum ibadah Rabu Abu, dilakukan penorehan abu di dahi anggota jemaat. Kebiasaan tersebut telah dilakukan dari tahun ke tahun dalam Gereja Toraja walaupun tergolong masih hal yang baru. Nama Rabu Abu berasal dari pengolesan abu pertobatan di dahi para jemaat disertai dengan ucapan "Bertobatlah dan

¹Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi*, (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2016), 57.

percayalah pada Injil"(Mrk. 1:15) atau "Ingat bahwa kamu berasal dari debu, dan kamu akan kembali menjadi debu" (Kej. 3:19).

Penorehan abu di dahi dengan bentuk tanda salib awal mulanya merupakan tradisi dalam Gereja Katolik pada saat memulai upacara Rabu Abu yang merupakan awal dari masa Prapaskah. Dimana abu menjadi lambang pertobatan, pemikiran dan penyesalan sekaligus mengingatkan umat bahwa makhluk fana dan rapuh yang jatuh ke dalam dosa. Adapun abu yang digunakan pada dahi umat pada saat rabu abu, itu berasal dari abu daun palem yang dibakar pada saat minggu palem tahun sebelumnya. Minggu palem merupakan perayaan kembalinya Yesus ke Yerusalem saat Ia disambut kerumunan orang melambaikan daun palem atau palma.

Gereja Toraja dahulu tidak menerapkan Rabu Abu, termasuk penorehan abu pada dahi. Penggunaan abu baru terjadi pada akhir abad ke 11 hingga ke 13, dari *Rhenish* ke Italia dan Roma oleh Paus sendiri. Paus Urbanus II dalam Sinode Benevento (1091) merekomendasikan penggunaan abu di setiap Gereja. Jadi, penggunaan abu pada mulanya diberlakukan di Katolik Roma.² Rabu abu memiliki makna yang sangat dalam yang berakar pada tradisi Alkitabiah. Dalam ibadah, umat

²Ibid, 58.

dipersilahkan maju ke depan secara urut bergantian menuju pendeta yang berdiri di depan mimbar untuk ditorehkan abu pada kening mereka. Penorehan abu menjadi tanda akan keterbatasan umat sebagai manusia. Melalui Rabu Abu umat menyatakan dengan tulus kepada Tuhan keinginan menjadi manusia baru. Umat tidak ingin ego berkuasa tetapi Tuhan. Bukan kehendakku, tetapi kehendakMu.

Penorehan abu pada dahi dalam Gereja Toraja kemudian diberlakukan, namun menimbulkan pertanyaan dikalangan anggota jemaat. Karena pemahaman anggota jemaat bahwa penorehan abu pada ibadah Rabu hanya dilakukan oleh Katolik. Lantas apakah anggota jemaat benar-benar paham dengan Rabu Abu yakni penorehan abu di dahi karena kebiasaan tersebut dahulu tidak dilakukan oleh Gereja Toraja. Lalu apa makna teologis penorehan abu di dahi dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja di Jemaat Rante Towu, Klasis Kalaena.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang ada di atas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana perspektif teologis dalam ibadah Rabu Abu dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja di Jemaat Rante Towu, Klasis Kalaena?

C. Tujuan Penulisan

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian akademik ini, yakni:

1. Memahami perspektif Teologis dalam ibadah Rabu abu.
2. Mengetahui implikasi Rabu Abu bagi warga Jemaat Rante Towu

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa IAKN Toraja sebagaimana dapat membantu dalam proses belajar untuk mengembangkan pengetahuan Teologi tentang makna Teologis penorehan abu di dahi dalam ibadah Rabu Abu, juga memberikan sumbangan referensi secara khusus bagi perpustakaan IAKN Toraja dalam mata kuliah yang membahas Hari Raya Gerejawi terkhusus mengenai Rabu Abu.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini pula, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Warga Gereja Toraja Jemaat Rante towu, agar memahami makna Teologis praktik penorehan abu di dahi dalam merayakan Rabu Abu.
- b. Orang Kristen secara umum untuk memahami penorehan abu di dahi dalam ibadah Rabu Abu dan menambah pengetahuan tentang Rabu Abu.
- c. Untuk Penulis, sebagai syarat utama untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi sekaligus sebagai masukan bagi penulis untuk memahami makna teologis praktik penorehan abu di dahi dalam ibadah Rabu Abu dan ketika menjadi pelayan dapat di implementasikan dalam jemaat serta dunia pelayanan.

E. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, yakni membaca buku-buku referensi, baik yang ada di IAKN Toraja maupun di luar IAKN yang berhubungan dengan tulisan ini, serta metode studi lapangan yakni observasi dan wawancara untuk memperoleh data-data dan fakta-fakta yang dibutuhkan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, maka penulis mengkaji dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN bagian ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI yang berisi Sejarah Rabu Abu, Jenis Abu, Makna praktis dan makna Teologis penggunaan Abu, Liturgi dan Ibadah, Pandangan Alkitab mengenai Rabu Abu, Rabu Abu dalam konteks Gereja Toraja.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN bagian bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan oleh penulis yakni pertama, jenis metode penelitian. Kedua, tempat dan waktu penelitian, yang dimana menjelaskan mengenai tempat dan waktu penelitian, profil dan waktu penelitian. Ketiga, informan, dalam hal ini penulis menjelaskan siapa yang akan menjadi sumber informasi untuk mendapatkan data atau info yang akurat. Keempat, jenis data yakni data primer dan sekunder. Kelima, teknik pengumpulan data, dalam

bagian ini terdapat tiga teknik yakni studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Kelima, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS: Bagian berisi tentang Sejarah Rabu Abu, Landasan Pelaksanaan Rabu Abu dalam Gereja Toraja, dan Pelaksanaan Rabu Abu dalam Gereja Toraja

BAB V : PENUTUP: Bagian ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

